

## **Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan (*Flour Albus*) pada Remaja Putri di Pesantren Modern Al-Zahrah Bireuen**

### *Factors Related to the Event of Vaginal Discharge (Flour Albus) in Adolescent Women in the Modern Islamic Boarding School Al-Zahrah Bireuen*

**Apriany Ramadhan Batubara<sup>1</sup>, Rahmayani<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Dosen Akbid Munawarah, Jl. Sultan Iskandar Muda No. 18 Kota Juang, Bireuen 24251, Indonesia

\*Korespondensi Penulis : aprianyramadhanbatubara@gmail.com

#### **Abstrak**

Latar Belakang : Kesehatan reproduksi menjadi masalah yang serius sepanjang daur kehidupan. Keputihan merupakan masalah yang sering terjadi dan cukup mengganggu bagi sebagian besar wanita. Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% di antaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Kasus kanker leher rahim 90% ditandai dengan keputihan, yang lama kelamaan akan berbau busuk karena adanya proses infeksi dan nekrosis (kematian) jaringan akibat kanker tersebut. Remaja merupakan salah satu bagian dari populasi yang beresiko mengalami keputihan yang memerlukan perhatian khusus. Tujuan : Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan (*Flour Albus*) pada remaja putri di Pesantren Modern Al-Zahrah Bireuen. Metode : Penelitian ini menggunakan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Pesantren Al-Zahrah Bireuen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santriwati jenjang SMA sebanyak 118 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara Total Populasi. Analisa hasil digunakan dengan uji *chi square*. Hasil : Dari hasil uji *chi square* pada faktor tingkat stres dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) menunjukkan nilai p value  $(0,003) < \alpha (0,05)$  dan  $RP = 3,13$ .  $CI = 1,50 - 6,52$ . berarti  $H_0$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan dan tingkat stress sedang 3,13 kali beresiko terhadap keputihan. Pada faktor personal hygiene menunjukkan nilai p value  $(0,003) < \alpha (0,05)$  dan  $RP = 4,22$ .  $CI = 1,54 - 11,59$ , yang bermakna ada hubungan dan personal hygiene kurang baik 4,22 kali beresiko terhadap keputihan. Pada faktor penggunaan sabun pembersih kewanitaan p value  $(0,024) < \alpha (0,05)$  dan  $RP = 2,6$ ,  $CI = 1,30 - 5,21$  artinya ada hubungan dan menggunakan sabun pembersih kewanitaan beresiko 2,6 kali terhadap kejadian keputihan. Pada faktor penggunaan pantyliner menunjukkan nilai p value  $(0,001) < \alpha (0,05)$  dan  $RP = 3,49$ ,  $CI = 1,63 - 7,47$  yang memiliki arti ada hubungan dan menggunakan pantyliner beresiko 3,49 kali terhadap kejadian keputihan. Kesimpulan : Ada hubungan faktor tingkat stress, personal hygiene, penggunaan sabun pembersih kewanitaan, penggunaan pantyliner dengan kejadian keputihan (*Flour Albus*) pada remaja putri di Pesantren Modern Al-zahrah Bireuen. Diharapkan kepada seluruh Santriwati agar informasi tentang cara mengatasi keputihan dan apa yang dapat menyebabkan munculnya keputihan yang di alami agar tidak berujung menjadi keputihan tidak normal yang akan membahayakan organ reproduksi nya.

**Kata kunci** : Tingkat Stres, Personal Hygiene, Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan, Penggunaan Pantyliner, Keputihan (*Flour Albus*)

### **Abstract**

*Background : Reproductive health becomes a serious problem throughout the life cycle. Vaginal discharge is a problem that often occurs and is quite disturbing for most women. In Indonesia as many as 75% of women have experienced vaginal discharge at least once in their life and 45% of them can experience vaginal discharge twice or more. 90% of cervical cancer cases are characterized by vaginal discharge, which over time will smell foul due to the infection process and tissue necrosis (death) due to the cancer. Adolescents are one part of the population at risk of experiencing vaginal discharge that requires special attention. Objective : This study aims to determine the factors associated with the incidence of vaginal discharge (Flour Albus) in adolescent girls at the Modern Islamic Boarding School Al-Zahrah Bireuen. Method : This study uses an analytical survey with a cross sectional approach. The research was conducted at the Modern Islamic Boarding School Al-Zahrah Bireuen. The population in this study were all 118 high school students. Sampling in this study was carried out in total population. Analysis of the results used with chi square test. Results : From the results of the chi square test on the stress level factor with a 95% confidence level ( $\alpha = 0.05$ ) it shows the p value ( $0.003 < (0.05)$ ) and  $RP = 3.13$ ,  $CI = 1.50 - 6.52$ , means that  $H_0$  is accepted and  $H_a$  is rejected, meaning that there is a significant relationship and the stress level is 3.13 times the risk of vaginal discharge. The personal hygiene factor shows the p value ( $0.003 < (0.05)$ ) and  $RP = 4.22$ ,  $CI = 1.54 - 11.59$ , which means that there is a relationship and poor personal hygiene 4.22 times the risk of vaginal discharge. In the factor of using feminine hygiene soap, p value ( $0.024 < (0.05)$ ) and  $RP = 2.6$ ,  $CI = 1.30 - 5.21$  meaning that there is a relationship and using female cleansing soap has a risk of 2.6 times the incidence of vaginal discharge. . In the factor of using pantyliners, the p value ( $0.001 < (0.05)$ ) and  $RP = 3.49$ ,  $CI = 1.63 - 7.47$  which means there is a relationship and using pantyliners has a risk of 3.49 times the incidence of vaginal discharge. Conclusion: There is a relationship between stress levels, personal hygiene, the use of feminine hygiene soap, the use of pantyliners with the incidence of vaginal discharge (Flour Albus) in adolescent girls at the Al-zahrah Bireuen Modern Islamic Boarding School. It is hoped that all students will receive information about how to deal with vaginal discharge and what can cause the appearance of vaginal discharge that is experienced so that it does not end up becoming abnormal vaginal discharge which will harm their reproductive organs.*

**Keywords** : *Stress Level, Personal Hygiene, Use of Female Cleaning Soap, Use of Pantyliner, Vaginal discharge (Flour Albus)*

### **PENDAHULUAN**

Kesehatan reproduksi menjadi masalah yang serius sepanjang daur kehidupan. Pemerintah tetap melihat penanganan persoalan kesehatan reproduksi remaja dalam konteks perundang - undangan yang berlaku dan kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia. Pemerintah sangat mendukung pemberian informasi, konseling dan pelayanan kesehatan reproduksi seluas-luasnya kepada para remaja sebagai bagian dari hak reproduksi mereka. Sasaran program kesehatan reproduksi adalah seluruh remaja dan keluarganya supaya memiliki pengetahuan, kesadaran, sikap dan perilaku kesehatan reproduksi yang bertanggung jawab, sehingga siap menjadi keluarga yang berkualitas (Sariyati, 2014).

Keputihan merupakan masalah yang sering terjadi dan cukup mengganggu bagi sebagian besar wanita. Keputihan terjadi saat keluarnya cairan atau lendir dari vagina dan leher rahim.

Sebenarnya, cairan atau lendir ini dikeluarkan secara alami oleh tubuh menjaga vagina tetap bersih dan lembab, serta melindunginya dari infeksi. Tak hanya terjadi pada wanita dewasa, remaja perempuan juga mengalaminya. Pada sebagian besar kasus, keputihan adalah normal. Keputihan merupakan cara alami tubuh dalam mencegah infeksi serta menjaga kebersihan vagina. Namun, bahaya keputihan bisa menghantui jika lendir yang keluar dari vagina tidak normal dan disertai gejala lain (Kemenkes, 2022).

Tidak banyak wanita yang mengetahui tentang keputihan. Padahal keputihan tidak bisa dianggap ringan, karena sangat fatal bila tidak cepat segera ditangani. Tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan tetapi keputihan juga merupakan gejala awal dari kanker leher rahim, yang dapat mengakibatkan kematian, keputihan juga dapat menekan kejiwaan seseorang karena keputihan cenderung kambuh dan timbul kembali sehingga dapat mempengaruhi seseorang baik secara fisiologi maupun psikologis. Kondisi seperti ini bisa dicegah dengan melakukan kebiasaan vulva hygiene yang baik. (Pribakti, 2010).

Jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan 75%, sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% di antaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Lebih dari 70% wanita Indonesia mengalami keputihan yang disebabkan oleh jamur dan parasit seperti cacing kremi atau protozoa (*Trichomonas vaginalis*). Angka ini berbeda tajam dengan Eropa yang hanya 25% saja karena cuaca di Indonesia yang lembab sehingga mudah terinfeksi jamur *Candida albicans* yang merupakan salah satu penyebab keputihan. Jamur dan bakteri banyak tumbuh dalam kondisi tidak bersih dan lembab. Organ reproduksi merupakan daerah tertutup dan berlipat, sehingga lebih mudah untuk berkeringat, lembab dan kotor. Untuk mencegah terjadinya keputihan berulang, maka wanita harus selalu menjaga kebersihan organ reproduksi bagian luar. Berdasarkan penelitian akibat dari keputihan tidak normal bila lambat ditangani dapat berakibat *vaginosis bakterialis* (64,71%), *candidiasis vulvo vaginitis* (32,35%), dan campuran antara *candidiasis* dengan *vaginosis bakterialis* (2,94%). Tidak hanya itu, keputihan merupakan gejala awal dari kanker leher rahim (kanker serviks/carcinoma serviks). Kasus kanker leher rahim 90% ditandai dengan keputihan, yang lama kelamaan akan berbau busuk karena adanya proses infeksi dan nekrosis (kematian) jaringan akibat kanker tersebut (Herdayani, 2021).

Berdasarkan data statistik di Indonesia tahun 2008, remaja putri yang berusia 15-24 tahun sekitar 43,3% tidak berperilaku hidup sehat dan remaja putri yang berusia 15-24 tahun sekitar 3,3% pernah berhubungan seksual yang merupakan salah satu penyebab keputihan. Keputihan yang dialami remaja dalam 3 bulan berturut-turut dan tidak di obati dengan benar akan menyebabkan terjadinya kanker servik (Pribakti, 2010).

Remaja merupakan salah satu bagian dari populasi yang beresiko mengalami keputihan yang memerlukan perhatian khusus. Upaya promosi dan pencegahan masalah kesehatan reproduksi juga perlu diarahkan pada masa remaja, dimana terjadi peralihan dari masa anak menjadi dewasa, dan perubahan-perubahan dari bentuk dan fungsi tubuh terjadi dalam waktu relatif cepat. Hal ini ditandai dengan berkembangnya tanda seks sekunder dan berkembangnya jasmani secara pesat, menyebabkan remaja secara fisik mampu melakukan fungsi proses reproduksi tetapi belum dapat mempertanggung jawabkan akibat dari proses reproduksi

tersebut. Informasi dan penyuluhan, konseling dan pelayanan klinis perlu ditingkatkan untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja ini. Selain itu lingkungan keluarga dan masyarakat harus ikut peduli dengan kondisi remaja ini sehingga dapat membantu memberikan jalan keluar bila remaja mengalami masalah tidak malah di salahkan, tetapi perlu diarahkan dan dicarikan jalan keluar yang baik dengan mengenalkan tempat-tempat pelayanan kesehatan reproduksi remaja untuk mendapatkan konseling ataupun pelayanan klinis sehingga remaja masih dapat melanjutkan kehidupannya (Priyatni, 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya keputihan yaitu faktor hormonal, kelelahan fisik dan kejiwaan, serta adanya benda asing dalam organ reproduksi. Adapun faktor pencetus lain adalah status ekonomi, pemakaian antiseptik yang mengganggu keseimbangan pH, penggunaan air sehari-hari, pemakaian pembalut atau pantyliner dan perilaku personal hygiene (Putri, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan cara wawancara pada santriwati di Pesantren Modern Al-zahrah Bireuen didapatkan bahwa dari 15 Santriwati terdapat 11 santriwati (73%) mengalami keputihan yang disertai rasa gatal dan mengakibatkan kemerahan pada organ kewanitaannya dan 4 santriwati (27%) mengalami keputihan yang normal dan biasa hanya ada pada saat akan menstruasi. Keputihan yang normal (fisiologis) apabila tidak ditangani maka berpotensi menjadi keputihan tidak normal (pathologis).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan kejadian Keputihan (*Flour Albus*) pada remaja putri di Pesantren Modern Az-Zahrah Bireuen”.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif, dimana data yang menyangkut data bebas (resiko) dan variabel terikat (akibat), akan dikumpulkan dalam waktu yang sama (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Modern Al-Zahrah Bireuen. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santriwati Pesantren Al-Zahrah Bireuen jenjang SMA sebanyak 118 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara total populasi.

## **HASIL PENELITIAN**

**Analisis Univariat :** Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat pada faktor Tingkat Stres, mayoritas santriwati memiliki Tingkat Stres ringan yaitu sebanyak 77 orang (65,3%). Pada faktor Personal Hygiene mayoritas santriwati berperilaku Personal Hygiene kurang baik yaitu sebanyak 64 orang (54,2%). Pada faktor Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan, mayoritas santriwati tidak menggunakan sabun pembersih sebanyak 99 orang (83,9%). Pada faktor Penggunaan Pantyliner, mayoritas santriwati tidak menggunakan pantyliner sebanyak 75 orang (63,6%). Pada kejadian keputihan mayoritas santriwati mengalami keputihan yang normal sebanyak 94 orang (79,7%)

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan (*Flour Albus*) Pada Remaja Putri di Pesantren Modern Al-Zahrah Bireuen

Analisis Univariat	Jumlah	
	f	%
<b>Tingkat Stres</b>		
Ringan	77	65,3
Sedang	41	34,7
<b>Personal Hygiene</b>		
Baik	54	45,8
Kurang Baik	64	54,2
<b>Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan</b>		
Menggunakan	19	16,1
Tidak Menggunakan	99	83,9
<b>Penggunaan Pantyliner</b>		
Menggunakan	43	36,4
Tidak Menggunakan	75	63,6
<b>Keputihan</b>		
Normal	94	79,7
Tidak Normal	24	20,3

**Analisis Bivariat :** Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat hasil penelitian hubungan tingkat stres dengan kejadian keputihan (*Flour Albus*) pada remaja di Pesantren Modern Al-Zahrah Bireuen, dari 118 orang santriwati, 77 orang mengalami stres ringan, dimana sebanyak 68 orang (57,6%) mengalami keputihan normal dan 9 orang (7,6%) mengalami keputihan tidak normal. Sementara 41 orang yang mengalami stres sedang, sebanyak 26 orang (22%) mengalami keputihan normal dan 15 orang (12,7%) mengalami keputihan tidak normal. Dari hasil *uji chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) hasil perhitungan menunjukkan nilai p value ( $0,003 < \alpha (0,05)$ ) yang bermakna  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan kejadian keputihan (*Flour Albus*) pada remaja putri. Sehingga santriwati yang mengalami tingkat stres sedang akan meningkatkan risiko terhadap kejadian keputihan (*fluor albus*) sebanyak 3,13 kali lebih besar dibandingkan dengan santriwati yang mengalami tingkat stres ringan,  $RP = 3,13$ .  $CI = 1,50 - 6,52$ .

Berdasarkan hasil penelitian hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan (*Flour Albus*) pada remaja di Pesantren Modern Al-Zahrah Bireuen, dari 118 orang santriwati, 64 orang berperilaku personal hygiene kurang baik, dimana sebanyak 44 orang (37,3%) mengalami keputihan normal dan 20 orang (16,9%) mengalami keputihan tidak normal. Sementara 54 orang yang berperilaku personal hygiene baik, sebanyak 50 orang (42,4%) mengalami keputihan normal dan 4 orang (3,4%) mengalami keputihan tidak normal. Dari hasil *uji chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) hasil perhitungan menunjukkan nilai p value ( $0,003 < \alpha (0,05)$ ) yang bermakna  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan (*Flour Albus*) pada remaja putri. Sehingga santriwati yang berperilaku personal hygiene kurang baik akan meningkatkan

risiko terhadap kejadian keputihan (fluor albus) sebanyak 4,22 kali lebih besar dibandingkan dengan santriwati yang berperilaku personal hygiene baik,  $RP = 4,22$ ,  $CI = 1,54 - 11,59$ .

Berdasarkan hasil penelitian hubungan penggunaan sabun pembersih kewanitaannya dengan kejadian keputihan (*Flour Albus*) pada remaja di Pesantren Modern Al-Zahrah Bireuen, dari 118 orang santriwati, 99 orang tidak menggunakan sabun pembersih kewanitaannya, dimana sebanyak 83 orang (70,3%) mengalami keputihan normal dan 16 orang (13,6%) mengalami keputihan tidak normal. Sementara 19 orang yang menggunakan sabun pembersih kewanitaannya, sebanyak 11 orang (9,3%) mengalami keputihan normal dan 8 orang (6,8%) mengalami keputihan tidak normal. Dari hasil uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) hasil perhitungan menunjukkan nilai  $p$  value ( $0,024$ )  $< \alpha$  ( $0,05$ ) yang bermakna  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya ada hubungan penggunaan sabun pembersih kewanitaannya dengan kejadian keputihan (*Flour Albus*) pada remaja putri. Sehingga santriwati yang menggunakan sabun pembersih kewanitaannya akan meningkatkan risiko terhadap kejadian keputihan (fluor albus) sebanyak 2,6 kali lebih besar dibandingkan dengan santriwati yang tidak menggunakan sabun pembersih kewanitaannya,  $RP = 2,6$ ,  $CI = 1,30 - 5,21$ .

Berdasarkan hasil penelitian hubungan penggunaan pantyliner dengan kejadian keputihan (*Flour Albus*) pada remaja di Pesantren Modern Al-Zahrah Bireuen, dari 118 orang santriwati, 75 orang tidak menggunakan pantyliner, dimana sebanyak 67 orang (56,8%) mengalami keputihan normal dan 8 orang (6,8%) mengalami keputihan tidak normal. Sementara 43 orang yang menggunakan pantyliner, sebanyak 27 orang (22,9%) mengalami keputihan normal dan 16 orang (13,6%) mengalami keputihan tidak normal. Dari hasil uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) hasil perhitungan menunjukkan nilai  $p$  value ( $0,001$ )  $< \alpha$  ( $0,05$ ) yang bermakna  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara penggunaan pantyliner dengan kejadian keputihan (*Flour Albus*) pada remaja putri. Sehingga santriwati yang menggunakan pantyliner akan meningkatkan risiko terhadap kejadian keputihan (fluor albus) sebanyak 3,49 kali lebih besar dibandingkan dengan santriwati yang tidak menggunakan pantyliner,  $RP = 3,49$ ,  $CI = 1,63 - 7,47$ .

Tabel 2. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan kejadian keputihan (Flour Albus) pada Remaja Putri Di Pesantren Modern Al-Zahrah Bireuen

Analisis Bivariat	Keputihan (Flour Albus)				RP (95% CI)	P - Value
	Normal		Tidak Normal			
	f	%	f	%		
<b>Tingkat Stres</b>						
Ringan	68	57,6	9	7,6	3,13	0,003
Sedang	26	22	15	12,7	(1,50 – 6,52)	
<b>Personal Hygiene</b>						
Baik	50	42,4	4	3,4	4,22	0,003
Kurang Baik	44	37,3	20	16,9	(1,54 – 11,59)	
<b>Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan</b>						
Menggunakan	11	9,3	8	6,8	2,61	0,024

Tdk Menggunakan	83	70,3	16	13,6	(1,31 – 5,21)	
<b>Penggunaan Pantyliner</b>						
Menggunakan	27	22,9	16	13,6	3,49	0,001
Tdk Menggunakan	67	56,8	8	6,8	(1,63 – 7,47)	

## PEMBAHASAN

### Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Keputihan (Flour Albus) pada Remaja Putri

: Stres adalah reaksi seseorang baik secara fisik maupun emosional (mental/psikis) apabila ada perubahan dari lingkungan yang mengharuskan seseorang menyesuaikan diri. Stres adalah bagian alami dan penting dari kehidupan, tetapi apabila berat dan berlangsung lama dapat merusak kesehatan kita. Remaja bereaksi terhadap stres dengan cara yang berbeda-beda. Meskipun stres dapat membantu menjadi lebih waspada dan antisipasi ketika dibutuhkan, namun dapat juga menyebabkan gangguan emosional dan fisik.

Wanita adalah makhluk yang lebih dominan menggunakan perasaan. Karena itu, mereka lebih rentan untuk mengalami stres dan depresi dibandingkan pria. Tak hanya berakibat pada kesehatan mental, ternyata stres dan depresi pada wanita juga diyakini memiliki hubungan yang erat dengan terjadinya keputihan tidak normal. Pada dasarnya, keputihan merupakan suatu keadaan yang dialami secara normal oleh wanita. Namun pada kondisi tertentu, keputihan dapat terjadi secara tidak normal. Seorang wanita yang mengalami keputihan tidak normal akan merasakan keluhan berupa gatal tak tertahankan maupun keluarnya aroma tak sedap dari daerah kewanitaan. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa masalah psikis yang dialami wanita, seperti stres dan depresi, merupakan suatu kondisi yang dapat memicu terjadinya keputihan tidak normal. Penelitian tersebut menyatakan bahwa stres dan depresi dapat memicu terjadinya keputihan akibat infeksi jamur candida dan *bacterial vaginosis*.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* hubungan tingkat stres dengan kejadian keputihan (Flour Albus) dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) hasil perhitungan menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan kejadian keputihan (*Flour Albus*) pada remaja putri dengan nilai p value ( $0,003 < \alpha (0,05)$ ), nilai RP = 3,13 dan 95% CI = 1,50 – 6,52 sehingga santriwati yang mengalami tingkat stres sedang akan meningkatkan risiko terhadap kejadian keputihan (fluor albus) sebanyak 3,13 kali lebih besar dibandingkan dengan santriwati yang mengalami tingkat stres ringan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuyun Christyanni dengan judul faktor - faktor yang mempengaruhi kejadian flour albus pada remaja usia awal di daerah perkebunan kelapa sawit, dimana hasil analisis menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik terlihat dari nilai p 0,005 i p 0,005 ( $p < 0,05$ ) dan bermakna secara klinis terlihat dari nilai OR 5,31 yang artinya remaja dengan tingkat stress dalam kategori cukup dan berat berpeluang mengalami keputihan tidak normal 5,31 kali lebih tinggi dibandingkan remaja dengan tingkat stress dalam kategori tidak berat.

Asumsi peneliti, adanya hubungan tingkat stress dengan kejadian keputihan (Flour albus) pada remaja dikarenakan aktifitas santriwati yang banyak serta tuntutan dalam kegiatan sehari-hari yang tergolong padat sehingga membuat jam istirahat para santri berkurang yang disertai

banyaknya tugas yang harus dilakukan santriwati seperti belajar serta hafalan membuat santriwati mengalami stres dengan berbagai tingkatan, dimana stress dapat menyebabkan system kekebalan tubuh menjadi terganggu dan melemah, akibatnya remaja yang mengalami stress lebih rentan terkena infeksi jamur maupun bakteri yang menyebabkan keputihan tidak normal.

### **Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan (Flour Albus) pada Remaja Putri :**

Vagina merupakan bagian penting dari sistem reproduksi wanita. Jika tidak dirawat dan dibersihkan dengan baik, organ ini rentan mengalami masalah, misalnya infeksi vagina. Bukan hanya itu, masalah atau penyakit pada vagina juga bisa saja merambat ke organ reproduksi lainnya. Personal Hygiene merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu untuk memelihara kebersihan dan juga kesehatan seseorang baik itu secara fisik maupun psikis. Personal Hygiene sangat penting untuk membantu seseorang agar mendapatkan kenyamanan, keamanan dan juga kesehatan individu. Perawatan organ intim wanita penting dilakukan untuk menjaga organ kewanitaan tetap sehat. Tak hanya itu, organ intim yang selalu terawat dengan baik juga dapat mencegah munculnya berbagai masalah kesehatan di area tersebut, seperti keputihan.

Perilaku buruk dalam menjaga kebersihan genitalia seperti mencucinya dengan air kotor, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyebabkan keringat, jarang mengganti celana dalam, tidak sering mengganti pembalut menjadi pencetus timbulnya infeksi yang menyebabkan keputihan. Dalam melakukan praktik personal hygiene yang baik dapat mengurangi risiko kejadian keputihan pathologi. Menjaga kebersihan alat genitalia, misalnya membasuh vagina dengan air yang bersih, menjaga vagina dalam keadaan kering, setelah cebok dikeringkan terlebih dahulu, tidak mempunyai kebiasaan menggunakan celana yang ketat, menggunakan celana yang berbahan katun, akan mengurangi jamur dan bakteri penyebab keputihan pathologi.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan (Flour Albus) dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) hasil perhitungan menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan (*Flour Albus*) pada remaja putri dengan nilai p value  $(0,003) < \alpha (0,05)$ , nilai RP = 4,22 dan 95% CI = 1,54 – 11,59 sehingga santriwati yang berperilaku personal hygiene kurang baik akan meningkatkan risiko terhadap kejadian keputihan (fluor albus) sebanyak 4,22 kali lebih besar dibandingkan dengan santriwati yang berperilaku personal hygiene baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arizki Amalia Putri dengan judul hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri, Hasil menunjukkan kejadian keputihan fisiologis lebih banyak pada personal hygiene baik (86,27%) daripada kurang baik (37,5%), dan sebaliknya. Hasil uji eksak fisher didapatkan  $P=0.026 < \alpha 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak. Simpulan ada hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan.

Asumsi Peneliti perilaku personal hygiene yang kurang baik mayoritas dilakukan oleh santriwati dikarenakan kurangnya informasi yang diterima oleh para santriwati sehingga Sebagian besar dari mereka masih ada yang belum mengerti cara membasuh vagina yang benar seperti membasuh dari arah depan ke belakang, selain itu pemilihan bahan pakaian dalam yang

tidak menyerap keringat serta cara berpakaian yang terbiasa besar dan berlapis-lapis membuat para santri menjadi lebih cepat berkeringat sehingga membuat pakaian dalam basah yang membuat area vagina lembab sehingga menimbulkan bakteri penyebab keputihan, dimana keadaan tersebut sangat disukai oleh bakteri dan jamur untuk berkembangbiak sehingga menyebabkan terjadinya keputihan pathologi.

**Hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan dengan Kejadian Keputihan (Flour Albus) pada Remaja Putri :** Kebersihan daerah kewanitaan memang harus senantiasa dijaga, namun jika terlalu sering membersihkan daerah kewanitaan dengan sabun pembersih kewanitaan juga tidak baik dan memiliki efek buruk. Sabun pembersih kewanitaan digunakan oleh banyak wanita ketika tengah mengalami keputihan ataupun menstruasi. Namun, sebenarnya sabun pembersih kewanitaan tidak perlu digunakan. Vagina sebenarnya mampu rutin membersihkan dan melindungi dirinya sendiri tanpa perlu dibantu. Oleh sebab itu ada baiknya mengurangi penggunaan sabun pembersih kewanitaan. Dampak terlalu sering pakai sabun pembersih kewanitaan tidak boleh dianggap sepele. Lingkungan dalam vagina bersifat asam yang secara alami sangat ideal untuk memelihara koloni bakteri baik. Keberadaan bakteri baik inilah yang menjadi pelindung terhadap risiko infeksi. Sabun pembersih kewanitaan yang dijual di pasaran mengandung banyak bahan kimia, keseimbangan pH dalam vagina akan terganggu. Ini membuat bakteri dan ragi (jamur) jahat bisa tumbuh secara berlebih sampai menyebabkan infeksi.

Pembersih kewanitaan adalah surfaktan yang digunakan untuk mencuci dan membersihkan, bekerja dengan bantuan air. Sedangkan surfaktan merupakan bahan yang menurunkan tegangan permukaan suatu cairan antara muka baik gas maupun cair sehingga mempermudah penyebaran dan pemerataan. Sabun dihasilkan oleh proses saponifikasi, yaitu hidrolisis lemak menjadi asam lemak dan gliserol dalam kondisi basah. Penggunaan sabun pembersih kewanitaan dapat mengganggu ekosistem vagina. Ekosistem vagina adalah lingkaran kehidupan yang ada di vagina. Ekosistem ini dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu patogen dan laktobasilus (bakteri baik) jika keseimbangan ini terganggu, bakteri laktobasilus akan mati dan bakteri patogen akan tumbuh subur dan bakteri patogen ekosistem vagina adalah penggunaan sabun pembersih organ intim yang terlalu sering. Pembersih kewanitaan pada umumnya mengandung banyak senyawa kimia seperti kandungan petroleum, syntetic chemical, dan petrochemical yang dapat merusak kulit dan lingkungan vagina.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* hubungan penggunaan sabun pembersih kewanitaan dengan kejadian keputihan (Flour Albus) dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) hasil perhitungan menunjukkan ada hubungan penggunaan sabun pembersih kewanitaan dengan kejadian keputihan (*Flour Albus*) pada remaja putri dengan nilai p value ( $0,024 < \alpha (0,05)$ ), nilai RP = 2,61 dan 95% CI = 1,31 – 5,21 sehingga santriwati yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan akan meningkatkan risiko terhadap kejadian keputihan (fluor albus) sebanyak 2,61 kali lebih besar dibandingkan dengan santriwati yang tidak menggunakan sabun pembersih kewanitaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hesti Pramu Sinta dengan judul hubungan pemakaian pembersih vagina dengan kejadian keputihan pathologis pada remaja putri di SMKN 4

Banjarmasin, Hasil penelitian didapatkan pemakaian pembersih vagina sebanyak 91 orang (66,4%) mengalami keputihan patologis sebanyak 93 orang (76,9%). didapatkan nilai  $p=0,041 < \alpha=0,05$  artinya ada hubungan antara pemakaian pembersih vagina dengan kejadian keputihan patologis pada remaja putri di SMKN 4 Banjarmasin.

Asumsi peneliti ada hubungan penggunaan sabun pembersih kewanitaian dengan kejadian keputihan (*flour albus*) dikarenakan pemikiran menggunakan sabun pembersih kewanitaian dapat membersihkan area vagina dari bakteri penyebab keputihan dimana sebenarnya Keputihan ini merupakan salah satu mekanisme pertahanan tubuh dari bakteri yang menjaga kadar keasaman pH wanita. Cairan ini selalu berada di dalam alat genital tersebut. Keasaman pada vagina wanita harus berkisar antara 3,8 sampai 4,2, maka sebagian besar bakteri yang ada adalah bakteri menguntungkan. Bakteri menguntungkan ini hampir mencapai 95% sedangkan yang lain adalah bakteri merugikan dan menimbulkan penyakit (patogen). Jika keadaan ekosistem seimbang, artinya wanita tidak mengalami keadaan yang membuat keasaman tersebut bertambah dan berkurang, maka bakteri yang menimbulkan penyakit tersebut tidak akan mengganggu. Pembersih kewanitaian dapat bermanfaat apabila dilakukan dengan indikasi yang muncul. Namun jika tindakan ini sampai merubah kondisi flora normal yang ada dalam vagina maka akan timbul masalah keputihan yang berujung pada infeksi vagina seperti vaginitis, trikomoniasis vagina, vaginosis bakterialis ini menunjukkan bahwa penggunaan sabun pembersih kewanitaian tersebut menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya keputihan.

**Hubungan Penggunaan Pantyliner dengan Kejadian Keputihan (*Flour Albus*) pada Remaja Putri :** Pemakaian pantyliner merupakan salah satu faktor predisposisi timbulnya keputihan. Dimana pada pemakainya akan meningkatkan suhu  $1,5^{\circ} C$ , peningkatan kelembapan, dan peningkatan pH sebesar 0,6 di area vulva dan perineum. Keadaan ini akan meningkatkan kemungkinan terjadinya pertumbuhan kuman dan jamur pathogen penyebab keputihan. Keputihan bisa karna banyak hal, benda asing, luka pada vagina, kotoran dari lingkungan, air tidak bersih, pemakaian tampon atau panty liner berkesinambungan. Semua ini pontensial membawa jamur, bakteri, virus, dan parasit. Didalam vagina terdapat berbagai bakteri, 95% adalah bakteri *lactobacillus* dan selebihnya bakteri pathogen (bakteri yang menyebabkan penyakit). Dalam keadaan ekosistem vagina yang seimbang, bakteri pathogen tidak akan mengganggu. Peran penting dari bakteri dalam flora vagina adalah untuk menjaga derajat keasaman (pH) agar tetap pada level normal. Dengan tingkat keasaman tersebut, *lactobacillus* akan tumbuh subur dan bakteri pathogen akan mati. Pada kondisi tertentu, kadar pH bisa merubah menjadi lebih tinggi atau lebih rendah dari normal. Jika pH vagina naik menjadi lebih tinggi dari 4,2 (kurang asam), maka jamur akan tumbuh dan berkembang. Akibatnya, *lactobacillus* akan kalah dari bakteri pathogen.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* hubungan penggunaan pantyliner dengan kejadian keputihan (*Flour Albus*) dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) hasil perhitungan menunjukkan ada hubungan penggunaan pantyliner dengan kejadian keputihan (*Flour Albus*) pada remaja putri dengan nilai p value ( $0,001 < \alpha (0,05)$ ), nilai RP = 3,49 dan 95% CI = 1,63 – 7,47 sehingga santriwati yang menggunakan pantyliner akan meningkatkan risiko terhadap kejadian

keputihan (fluor albus) sebanyak 3,49 kali lebih besar dibandingkan dengan santriwati yang tidak menggunakan Pantyliner.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwi Widya Astuti dengan judul hubungan penggunaan pantyliner dengan kejadian keputihan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Hasil uji chi square menunjukkan nilai  $\chi^2$  9,187 dengan signifikansi 0,002. Untuk menentukan ada hubungan atau tidak antara kedua variabel maka besarnya taraf signifikansi (p) dibandingkan dengan taraf kesalahan 5% (0,05). Jika p lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan tidak ada hubungan antara kedua variabel dan jika nilai p lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka dinyatakan ada hubungan antara kedua variabel. Hasil penelitian menunjukkan nilai p sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05, maka hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan penggunaan panty liner dengan kejadian keputihan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan ada hubungan tingkat stres, personal hygiene, penggunaan sabun pembersih kewanitaan dan penggunaan pantyliner dengan kejadian keputihan (fluor albus) pada remaja putri serta setiap faktor, berisiko mengakibatkan keputihan di Pesantren Modern Al-Zahrah Bireuen.

### **SARAN**

Diharapkan kepada seluruh Santriwati agar memperbanyak informasi tentang cara mengatasi keputihan (fluor albus) dan apa yang dapat menyebabkan munculnya keputihan yang di alami agar tidak berujung menjadi keputihan tidak normal yang akan membahayakan organ reproduksi nya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Mukhlisiana. 2020. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. Bandung : Media Sains Indonesia
- Arista. 2012. *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Mengenai Mandi, Cuci Dan Kakus Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Yang Tinggal Di Sekitar Sungai Bedadung Desa Gumelar Kecamatan Balung Jember*.
- Astuti, Dwi Widya. *hubungan penggunaan pantyliner dengan kejadian keputihan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta*.  
[http://digilib.unisayogya.ac.id/2392/1/Dwi%20Widya%20Astuti\\_201510104070\\_NASKAH%20PUBLIKASI.pdf](http://digilib.unisayogya.ac.id/2392/1/Dwi%20Widya%20Astuti_201510104070_NASKAH%20PUBLIKASI.pdf)
- Christyanni, Yuyun. 2022. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Flour Albus pada Remaja Usia Awal di Daerah Perkebunan Kelapa Sawit*. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes. Vol 13. No.2
- Elma Kursani, Hastuti. M. & KomariaOlfa (2015). *Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Flour Albus Pada Remaja Putri di SMA PGRI Pekanbaru Tahun 2013*
- Herdayani, Yesi. Dkk. 2021. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja putri*. Call For Paper Seminar Nasional Kebidanan

- Hidayah, Ardiyanti. Dkk. 2021. *Hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di RW 06 Desa Kletek Kecamatan Taman Kbaupaten Sidoarjo*. Hospital Majapahit. Vol. 13 No. 1 Februari 2021
- Iman, 2016. *Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidan Kesehatan*. Medan : Cita Pusaka.
- , 2014. *Pengukuran Variabel dengan SPSS*. Medan : Cita Pusaka
- Johar W. 2013. *Persepsi Dan Upaya Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di Sma Muhammadiyah 1 Semarang*. Universitas Muhammadiyah Semarang Indonesia. Jurnal Keperawatan Maternitas.
- Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan kesehatan. 2022. *Sering Keputihan Normalkah?*. [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1320/sering-keputihan-normalkah](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1320/sering-keputihan-normalkah)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. *Apakah Yang Dimaksud Stres Itu?*. <http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/stress/apakah-yang-dimaksud-stres-itu>
- Mayasari, Ade Tias, dkk. 2021. *Kesehatan reproduksi Wanita Di Sepanjang Daur Kehidupan*. Banda Aceh : Syiah Kuala University Press
- Ningsih, Eka Sarofah, dkk. 2021. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Bandung : Media Sains Indonesia
- Notoadmodjo, 2010. *Promosi dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Novita Lusiana (2019). *Faktor faktor Yang Mempengaruhi Keputihan Pada Remaja Putri di SMAN 11 Pekanbaru Tahun 2018*. Jurnal Kesehatan Vol. XIII. No. 8, Juli 2019.
- Pratiwi, Adelina. 2021. *Deteksi Dini Gangguan Kesehatan Reproduksi*. Jawa Tengah : Lakeisha
- Prawirohardjo, S. 2016. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : PT. Bina Pustaka Sarwono
- Pribakti, B. 2010. *Tips dan Trik Merawat Organ intim*. Jakarta : Sagung Seto.
- Prijatni, Ida, Rahayu, Sri. 2016. *Modul Bahan Ajar Cetak kebidanan “Kesehatan reproduksi dan Keluarga Berencana”*. Pusdik SDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Putri, Arizki Amelia, dkk. 2021. *Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri*. Jurnal Kebidanan Midwiferia : Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
- Sariyati, Susiana. 2014. *Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja putri tentang flour albus di SMP Negeri 2 Trucuk Kabupaten Klaten*. Journal Ners And Midwifery Indonesia.
- Sinta, Hesti Pramu. *Hubungan Pemakaian Pembersih Vagina dengan Kejadian Keputihan Patologis pada Remaja Putri di SMKN 4 Banjarmasin*. <http://repository.unism.ac.id/1287/2/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>